BAB IV

PENGARUSUTAMAAN PENGURANGAN RESIKO BENCANA (PRB) BERBASIS KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Pengarusutamaan PRB dalam Kurikulum Nasional

Pemerintah, melalui Mendiknas sejak 2010 telah memberi perhatian serius terhadap isu bencana. Dalam Surat Edaran (SE) Menteri Pendidikan Nasional No.70a/SE/ MPN-/2010 tentang Pengarusutamaan Pengurangan Resiko Bencana di Sekolah (terlampir), Mendiknas menghimbau kepada seluruh Gubernur, Bupati dan Walikota di Indonesia untuk menyelenggarakan penanggulangan bencana di sekolah melalui 3 hal yaitu: (1) Pemberdayaan peran kelembagaan dan kemampuan komunitas sekolah, (2) Pengintegrasian PRB ke dalam Kurikulum Satuan Pendidikan Formal, baik intra maupun ekstra kurikuler, (3) Membangun kemitraan dan jaringan antar pihak untuk mendukung pelaksanaan PRB di sekolah.[1]

Sikap pemerintah ini dapat dimaknai sebagai follow up dari berbagai keputusan dunia internasional. Upaya ini merupakan wujud nyata dari dukungan *United Nations Development Programme* (UNDP), Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) dan Konsorsium Pendidikan Bencana (KPB) kepada Kementerian Pendidikan Nasional yang telah dimulai sejak tahun 2008. Bentuk kepedulian terlihat melalui penyusunan Strategi Pengarusutamaan Pengurangan Resiko Bencana di Sekolah yang menjadi lampiran dari surat edaran, beserta modul ajar pengintegrasian PRB yang disusun oleh Pusat Kurikulum sebagai pedoman dalam penyelenggaraan PRB di sekolah.

Pengarusutamaan PRB ke dalam kurikulum sekolah memiliki beberapa tujuan. Tujuan jangka pendek adalah untuk membuat anak-anak lebih aman saat terjadi bencana dan menjadikan mereka sebagai agen perubahan yang dapat

[1] Surat Edaran Menteri Pendidikan Nasional No.70a/SE/ MPN-/2010 ini merupakan tindak lanjut dari amanat UU No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana dan Peraturan Pemerintah No. 21 Tahun 2008 tentang penyelenggaraan Penanggulangan Bencana serta arahan Presiden kepada Menteri Pendidikan Nasional dan Menteri dalam Negeri untuk mendorong daerah untuk memasukkan pendidikan kebencanaan ke dalam kegiatan intra dan ektra kurikuler.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyebarkan pengetahuan kepada kalangan yang lebih luas terutama keluarga mereka sendiri. Sementara itu tujuan jangka panjangnya adalah untuk mempersiapkan anak-anak, sebagai generasi masa depan, dengan pengetahuan pencegahan, mitigasi dan kesiapsiagaan terhadap bencana.

Indriyanto berpendapat, anak-anak adalah aset negara yang perlu dilindungi sebagai investasi bagi generasi masa depan. Sekolah merupakan tempat dimana anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya. Sosok yang menjabat Sekretaris Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Kemendiknas itu juga menyatakan, untuk itu kita perlu menjadikan sekolah sebagai tempat yang aman terhadap bencana sekaligus tempat anak-anak mempelajari pengetahuan tentang cara penyelamatan diri dan mengurangi resiko bencana di lingkungannya.[2] Hal ini menjadi penting karena seringkali bencana terjadi pada saat jam belajar ketika anak-anak berada di sekolah.

Kebijakan PRB di sekolah dasar dan menengah membantu anak-anak memainkan peranan penting dalam penyelamatan hidup dan perlindungan anggota masyarakat pada saat kejadian bencana. Menyelenggarakan pendidikan tentang resiko bencana ke dalam kurikulum sekolah sangat membantu dalam membangun kesadaran akan isu tersebut di lingkungan masyarakat. Sebagai tambahan terhadap peran penting mereka di dalam pendidikan formal, sekolah juga harus mampu melindungi anak-anak dari suatu kejadian bencana alam. Investasi dalam memperkuat struktur gedung sekolah sebelum suatu bencana terjadi, akan mengurangi biaya/anggaran jangka panjang, melindungi generasi muda penerus bangsa, dan memastikan kelangsungan kegiatan belajar-mengajar setelah kejadian bencana.

Sosialisasi melalui lembaga pendidikan tentang resiko bencana dan keselamatan di sekolah merupakan dua prioritas utama untuk dilakukan. Hal ini menjadi bagian dari sebagai Kerangka Kerja Aksi Hyogo yang telah diadopsi oleh 168 negara. Pengintegrasian pendidikan tentang resiko bencana ke dalam kurikulum pendidikan secara nasional dan penyediaan fasilitas sekolah yang aman dan

[2]edukasi.kompas.com/read/2010/11/05/14443885/Modul.Pendidikan.Bencana.Tunggu.2011. Diakses pada tanggal 26 November 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyelamatkan juga merupakan dua prioritas yang memberikan kontribusi terhadap kemajuan suatu negara menuju Tujuan Pembangunan Milenium (*Millenium Development Goal*).[3] Sasaran utama kampanye ini adalah mempromosikan integrasi pendidikan tentang resiko bencana dalam kurikulum sekolah di negara-negara yang rawan bencana alam dan mempromosikan konstruksi yang aman dan penyesuaian gedung sekolah yang mampu menahan bahaya. Untuk mencapai sasaran tersebut diperlukan langkah-langkah yang tepat dengan cara mempromosikan praktek terbaik yang menunjukkan bagaimana bermanfaatnya pendidikan tentang resiko bencana dan keselamatan di sekolah bagi masyarakat yang rentan.

Sosialisasi, edukasi, serta kampanye ditujukan kepada murid sekolah dasar dan menengah, para guru, pembuat kebijakan pendidikan, orangtua, insinyur dan ahli bangunan. Selain itu juga ditujukan kepada lembaga pemerintah yang bertanggung-jawab atas isu manajemen bencana, mendiknas, para pemimpin politik di tingkat nasional, pembuat keputusan di masyarakat, dan otoritas lokal. Pesan yang bisa disampaikan antara lain: (1) pendidikan tentang resiko bencana menguatkan anak-anak dan membantu membangun kesadaran yang lebih besar isu tersebut di dalam masyarakat; (2) fasilitas bangunan sekolah yang bisa menyelamatkan hidup dan melindungi anak-anak sebagai generasi penerus bangsa dari suatu kejadian bencana alam; dan (3) pendidikan tentang resiko bencana dan fasilitas keselamatan di sekolah akan membantu negara-negara menuju ke arah pencapaian Tujuan Pembangunan Millenium.[4]

Berbagai upaya pemerintah lambat laun membuahkan hasil menggembirakan. Masyarakat, khususnya dalam hal ini para peserta didik di lembaga pendidikan formal mendapat manfaat secara langsung. Hasil yang diharapkan antara lain; (1) pemerintah pusat dan daerah menanamkan investasinya dalam fasilitas bangunan sekolah tahan bencana dan mengarahkan kurikulum pendidikan tentang resiko bencana secara nasional; (2) meningkatkan kesadaran sebagai dampak positif adanya

---

[3] id.wikipedia.org/wiki/Tujuan_Pembangunan_Milenium. Diakses pada tanggal, 26 November 2014.

[4] Keterangan selengkapnya mengenai Tujuan Pembangunan Milenium lihat: MDGs Support Unit, *Millenium Development Goals*, (Jakarta: UNDP, t.t.).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan tentang resiko bencana dan keselamatan di sekolah; dan (3) peningkatan aksi dan penggunaan praktek-praktek yang baik untuk mengerahkan koalisi dan kemitraan, membangun kapasitas sumberdaya yang ada untuk mengadakan pelatihan pendidikan tentang resiko bencana dan keselamatan di sekolah.

Pada awalnya, wacana mengintegrasikan pendidikan Pengurangan Resiko Bencana (PRB) ke dalam institusi pendidikan formal terasa aneh. Di tengah keterpurukan dunia pendidikan, pendidikan PRB menjadi wacana yang tidak terlalu terdengar gaungnya, tenggelam dalam isu perbaikan kualitas dunia pendidikan dari sisi kebijakan, kurikulum maupun sumber daya. Pendidikan PRB sendiri memuat dua tema besar. *Pertama*, adalah pendidikan PRB dalam konteks bencana alam. *Kedua*, pendidikan PRB dalam konteks bencana sosial, yakni konflik kekerasan. Seperti yang telah diulas dalam tulisan sebelumnya, bencana tidak selalu identik dengan bencana alam (*natural disaster*) tetapi juga bencana buatan manusia (*man-made disaster*) dalam hal ini konflik kekerasan.[5]

Edukasi kepada peserta didik dirasa mendesak dilakukan oleh pemerintah. Secara geografis, posisi Indonesia yang dikelilingi oleh *ring of fire*[6] pasifik memiliki ancaman besar dengan banyaknya gunung berapi dan potensi gempa bumi. Secara sosial, Indonesia adalah negara yang terdiri dari beragam latar belakang etnis, suku, ras dan budaya sehingga kesalahan dalam mengelola keberagaman bisa memicu terjadinya konflik kekerasan atau kerusuhan. Dalam konteks bencana alam, normalnya siswa menghabiskan waktu 5-6 jam di sekolah. Belum lagi jika ada kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan lainnya. Sementara ancaman dari alam bisa datang kapan pun tanpa bisa diduga. Gempa bumi misalnya, sejauh ini belum ada teknologi yang mampu memprediksi kapan dan dimana gempa akan terjadi. Dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan tentang kebencanaan kepada siswa, resiko timbulnya korban dalam jumlah besar saat jam belajar-mengajar bisa dihindari.

---

[5]umum.kompasiana.com/2009/05/25/sekolah-berbasis-pengurangan-resiko-bencana mungkin-kah-6223.html. Diakses tanggal, 26 November 2014.

[6] *Ring of fire* adalah daerah yang sering mengalami gempa bumi dan letusan gunung berapi yang mengelilingi cekungan Samudera Pasifik. Daerah ini berbentuk seperti tapal kuda dan mencakup wilayah sepanjang 40.000 km. Daerah ini juga sering disebut sebagai *sabuk gempa Pasifik*. Lihat: http://id.wikipedia.org/wiki/Ring_of_fire.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain pengetahuan teori tentang bencana, PRB juga mengajarkan keterampilan seperti cara-cara penyelamatan diri secara cepat dan aman, cara memahami ancaman di lingkungan sekitar serta membekali siswa pentingnya memelihara lingkungan sebagai langkah menanggulangi bencana di masa datang.

Pendidikan PRB dimaknai sebagai peningkatan kapasitas siswa dalam memahamai keberagaman dan mampu mengelola setiap potensi konflik yang timbul dengan cara damai tanpa kekerasan. Istilah yang umum adalah pendidikan perdamaian. Pendidikan perdamaian di sekolah menjadi langkah awal untuk mewujudkan perdamaian dalam lingkup yang lebih besar. Semangat damai bisa diciptakan dan dimulai sejak dini dengan mengenalkan indahnya nilai toleransi, menghargai sesama, bagaimana mengapresiasi keberagaman untuk kemudian dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menjadi Sekolah Siaga Bencana, ada beberapa parameter pengurangan resiko berbasis sekolah yang digunakan antara lain: (1) kebijakan pendidikan untuk mempromosikan pengurangan resiko, (2) pengurangan resiko dengan pendekatan remaja sebaya, (3) lingkungan sekolah yang sehat dan aman, (4) rencana kontingensi pengurangan resiko di sekolah dan upaya pengurangan resiko berbasis sekolah yang mendukung peningkatan kesehatan dan kesiapsiagaan masyarakat.[7]

Integrasi PRB dalam kurikulum nasional diterapkan mulai jenjang pendidikan SD/MI hingga SMA/MA. Dalam penerapannya integrasi PRB tidak dijadikan sebagai mata pelajaran tersendiri, tetapi diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang memuat materi yang terkait dengan PRB, antara lain mata pelajaran Agama, IPA, IPS, Sains, Bahasa Indonesia, Matematika, dan mata pelajaran yang lain. Untuk merealisasikan visi di atas, perlu dilakukan prinsip-prinsip dasar, yaitu; (1) Mendukung prioritas dan program pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dalam PRB, (2) Meng-gunakan prinsip-prinsip desentralisasi pendidikan, (3) Memperhitungkan perspektif gender dalam perencanaan dan pelaksanaan program, (4) Mening-katkan kapasitas/kemampuan sumber daya di tingkat sekolah, tingkat gugus sekolah maupun

[7] Konsorsium Pendidikan Bencana Indonesia, *Kerangka Kerja Sekolah Siaga Bencana*, (Jakarta: KPB, 2011), h. 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tingkat pemerintah kabupaten/kota dalam pelaksanaan misi PRB, (5) Menjalin kerjasama dan melibatkan pemerintah secara aktif, dan terakhir (6) Menjalin kerjasama dengan LSM, institusi pendidikan dan penelitian, dan media, serta sektor swasta.[8]

Prioritas pilihan yang akan diberikan adalah sebagai berikut; (1) Mengintegrasikan PRB ke dalam mata pelajaran dari kurikulum yang berjalan, (2) Mengintegrasikan PRB ke dalam muatan lokal dari kurikulum yang berjalan, (3) Mengintegrasikan PRB ke dalam kegiatan ekstra kurikuler dari kurikulum yang berjalan, (4) Menye-lenggarakan mata pelajaran yang telah terintegrasi PRB untuk muatan lokal dibawah kurikulum baru berbasis PRB, (5) Membuat kegiatan ekstra kurikuler PRB di bawah kurikulum baru berbasis PRB.[9]

Sejak 2010 banyak instistusi sekolah, mulai mengadopsi kebijakan PRB ke dalam institusi sekolah, antara lain 28 sekolah siaga bencana yang didirikan di Aceh, sekolah siaga bencana Pertiwi I dan 12 sekolah siaga bencana lainnya di Padang, dan sekolah siaga bencana MIN Jejeran Bantul di Yogyakarta.[10] Integrasi materi PRB ke dalam kurikulum pendidikan nasional baik negeri maupun swasta merupakan suatu upaya yang harus dicanangkan, baik pemerintah pusat, pemerintah daerah, instansi pendidikan, LSM, instansi-instansi terkait, dan masyarakat.

B. Diskripsi Integrasi Pengurangan Resiko Bencana (PRB) Gempa Bumi dalam Kurikulum Nasional

Di bawah ini akan disajikan analisis terhadap integrasi PRB Gempa Bumi ke dalam kurikulum yang telah berjalan di MIN Jejeran, Pleret. Berdasarkan hasil observasi dan analisis buku, bahwa pengintegrasian materi pokok Pengurangan

---

[8] Ariantoni, dkk., *Modul Pelatihan Pengintegrasian Pengurangan Resiko Bencana (PRB) ke Dalam Sistem Pendidikan,* (Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas, 2009), 53-54.

[9] Tim Gugus Tugas Pengarusutamaan PRB, *Strategi Pengarusutamaan Pengurangan Resiko Bencana di Sekolah*, (Jakarta: Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendiknas, 2010), 23-27.

[10] Lihat: http://www.tdmrc.org/id/walikota-banda-aceh-buka-festival-sekolah-siaga-bencana.jsp dan http://news.detik.com/read/2008/12/17/132427/1055104/10/12-sekolah-di-padang-jadi-pilot-project-kurikulum-siaga-bencana. Diakses pada tanggal 7 November 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Resiko Gempa Bumi ke dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan dasar nasional diimplementasikan dalam 3 bentuk, sebagaimana berikut[11]:

1. Pengintegrasian PRB Gempa Bumi ke dalam Mata Pelajaran

Merumuskan isu bencana ke dalam kurikulum bukan pekerjaan mudah. Para penyelenggara sekolah mengaku menyusun integrasi isu bencana ke dalam kurikulum memerlukan sedikitnya 2 tahun. Dalam model ini, pengintegrasian Pengurangan Resiko Bencana (PRB) terhadap mata pelajaran di tingkat SD/MI dilakukan melalui tahapan sebagai berikut:

a. Mengidentifikasi materi pembelajaran tentang PRB. Konsep mengenai PRB dapat diintegrasikan pada mata pelajaran pokok dalam kurikulum, diantaranya: Pendidikan Agama Islam, IPA terpadu, IPS terpadu, Bahasa Indonesia, Matematika, Muatan Lokal dan Penjas Orkes.

b. Menganalisis KD yang memungkinkan dapat diintegrasikan dengan PRB. Kompetensi-kompetensi dasar yang terdapat dalam KTSP dapat diintegrasikan dengan materi PRB dalam model bentuk KTSP daerah bencana. Model ini disusun sesuai dengan kondisi, potensi, kebutuhan, dan karakteristik satuan pendidikan dan peserta didik di daerah bencana yang dapat diharapkan dapat digunakan sebagai acuan atau referensi bagian satuan pendidikan di daerah lain yang mempunyai karakteristik yang sama. Setelah kurikulum, bahan ajar sebagai acuan yang lebih operasional dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah, merupakan komponen yang sangat berperan dalam memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai bencana dan kesiapsiagaan bencana terhadap warga negara, khususnya peserta didik. Melalui bahan ajar yang disusun pada pembelajaran tematik dan di setiap mata pelajaran dapat diintegrasikan mengenai jenis-jenis bencana beserta penyebabnya, usaha-usaha yang dapat dilakukan dalam menghindari terjadinya beberapa bencana, apa yang harus dilakukan apabila terjadi bencana, dampak yang ditimbulkan oleh bencana dan usaha-usaha

[11] Keterangan selengkapnya tentang pengintegrasian materi PRB ke dalam KTSP dasar nasional, lihat dalam: Maria Listiyanti, *Modul Ajar Pengintegrasian Pengurangan Resiko Gempa Bumi*, (Jakarta: Balitbang Kemendiknas, 2009), 43-87. Ariantoni, dkk., *Modul Pelatihan...*, 52-81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dapat mengurangi dampak tersebut, apa yang dilakukan setelah bencana itu terjadi, dan lain-lain.

c. Menyusun silabus yang terintegrasi PRB. Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar yang diintegrasikan dengan PRB. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Silabus integrasi PRB dapat dikembangkan sesuai kebutuhan masing-masing sekolah dan jenis ancaman bencana yang rentan di wilayahnya. Langkah-langkah penyusuna silabus yang mengintegrasikan PRB diantaranya adalah sebagai berikut: (1) Mengkaji dan menentukan standar kompetensi (SK) yang dapat diintegrasikan dalam PRB, (2) Mengkaji dan menentukan kompetensi dasar (KD) yang sesuai dengan SK yang diintegrasikan, (3) Merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi (dengan mengacu pada SK dan KD), (4) Mengidentifikasi materi pokok/pembelajaran yang sesuai dengan PRB gempa bumi, (5) Mengembangkan kegiatan pembelajaran berintegrasi PRB gempa bumi, seperti penyampaian informasi bahaya gempa, simulasi penyelamatan diri, pertolongan pertama, dan lainnya, (6) Menentukan jenis penilaian, (7) Menentukan alokasi waktu, serta (8) Menentukan sumber belajar yang berhubungan dengan PRB gempa bumi.

d. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Rencana pembelajaran merupakan langkah awal suatu manajemen pembelajaran yang berisi kebijakan strategis tentang pelaksanaan pembelajaran yang akan dilakukan. Dalam rencana pembelajaran selalu terdapat komponen yang saling berkaitan yaitu tujuan, bahan ajar, metode, teknik, media, alat evaluasi, dan penjadwalan setiap langkah kegiatan. Komponen-komponen tersebut saling berkaitan dan diintegrasikan dengan nilai-nilai usaha PRB. RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan. RPP yang terintegrasi PRB gempa disusun sesuai dengan KD yang relevan dengan materi ajar PRB gempa bumi.[12]

2. Proses Pengembangan Model Muatan Lokal PRB Gempa Bumi

Pengembangan mata pelajaran muatan lokal sepenuhnya ditangani oleh sekolah dan komite sekolah yang membutuhkan penanganan secara profesional dalam merencanakan, mengelola, dan melaksanakannya. Dengan demikian di samping mendukung pembangunan daerah dan pembangunan nasional, perencanaan, pengelolaan, maupun pelaksanaan muatan lokal memperhatikan keseimbangan dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Penanganan secara profesional muatan lokal merupakan tanggung jawab pemangku kepentingan (*stakeholder*) yaitu sekolah dan komite sekolah.

a. Menganalisis konteks mata pelajaran muatan lokal. Pengembangan mata pelajaran muatan lokal oleh sekolah dan komite sekolah dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1) Mengidentifikasi keadaan dan kebutuhan daerah. Kegiatan ini dilakukan untuk menelaah dan mendata berbagai keadaan dan kebutuhan daerah yang bersangkutan. Data tersebut dapat diperoleh dari berbagai pihak yang terkait di daerah yang bersangkutan seperti Pemda/Bappeda, Instansi vertikal terkait, Perguruan Tinggi, dan dunia usaha/industri. Keadaan daerah seperti telah disebutkan di atas dapat ditinjau dari potensi daerah yang bersangkutan yang meliputi aspek sosial, ekonomi, budaya, dan kekayaan alam.

2) Menentukan fungsi dan susunan atau kompetensi muatan lokal. Berdasarkan kajian dari beberapa sumber seperti di atas dapat diperoleh berbagai jenis kebutuhan. Berbagai jenis kebutuhan ini dapat mencerminkan fungsi muatan lokal di daerah, antara lain untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan daerah, meningkatkan

[12] Maria Listiyanti, 2009. *Modul Ajar Pengintegrasian Pengurangan Resiko Gempa Bumi*. (Jakarta: Balitbang Kemendiknas, 2009), h. 43-44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keterampilan di bidang pekerjaan tertentu dan meningkatkan penguasaan bahasa asing untuk keperluan sehari-hari.

3) Menentukan bahan kajian muatan lokal. Kegiatan ini pada dasarnya untuk mendata dan mengkaji berbagai kemungkinan muatan lokal yang dapat dijadikan sebagai bahan kajian sesuai dengan keadaan dan kebutuhan sekolah. Penentuan bahan kajian muatan lokal didasarkan pada kriteria berikut; (a) Kesesuaian dengan tingkat perkembangan peserta didik, (b) Kemampuan guru dan ketersediaan tenaga pendidik yang diperlukan, (c) Tersedianya sarana dan prasarana, (d) Tidak bertentangan dengan agama dan (e) nilai luhur bangsa, Tidak menimbulkan kerawanan sosial dan keamanan, (f) Kelayakan berkaitan dengan pelaksanaan di sekolah, (g) Lain-lain yang dapat dikembangkan sendiri sesuai dengan kondisi dan situasi daerah.

4) Menentukan mata pelajaran muatan lokal. Berdasarkan bahan kajian muatan lokal tersebut dapat ditentukan kegiatan pembelajarannya. Kegiatan pembelajaran ini pada dasarnya dirancang agar bahan kajian muatan lokal dapat memberikan bekal pengetahuan, ketrampilan dan perilaku kepada peserta didik agar mereka memiliki wawasan yang mantap tentang keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai/ aturan yang berlaku di daerahnya dan mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional. Kegiatan ini berupa kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas, potensi daerah, dan prospek pengembangan daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Serangkaian kegiatan pembelajaran yang sudah ditentukan oleh sekolah dan komite sekolah kemudian ditetapkan oleh sekolah dan komite sekolah untuk dijadikan nama mata pelajaran muatan lokal. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Mengembangkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, silabus dan rencana pelaksanaan pembelajarannya dengan mengacu pada standar isi yang ditetapkan oleh BNSP.[13]

b. Penyusunan standar kompetensi dan kompetensi dasar muatan lokal PRB (Gempa Bumi). Standar kompetensi merupakan kemampuan yang menyeluruh mencakup tiga ranah kemampuan (kognitif, psikomotorik, dan afektif). Kompetensi dasar merupakan bagian atau dapat juga disebut tahapan dari pencapaian standar kompetensi, indikator, merupakan cri atau bukti bahwa kompetensi tersebut dikuasai oleh siswa. Adapun langkah-langkah dalam mengembangkan standar kompetensi dan kompetensi dasar adalah sebagai berikut :

1) Pengembangan Standar Kompetensi

Standar kompetensi adalah menentukan kompetensi yang didasarkan pada materi sebagai basis pengetahuan.

2) Pengembangan Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan kompetensi yang harus dikuasai siswa. Penentuan ini dilakukan dengan melibatkan guru, ahli bidang kajian, ahli dari instansi lain yang sesuai.

c. Penyusunan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Muatan Lokal Pengurangan Resiko Bencana (Gempa Bumi). Silabus mulok harus memenuhi prinsip-prinsip pengembangan silabus yaitu : ilmiah, relevan, sistematis, konsisten, memadai, actual dan kontekstual, fleksibel dan menyeluruh.

3. Integrasi PRB Gempa Bumi dalam Kegiatan Pengembangan Diri

Pola selanjutnya adalah memasukkan isu bencana ke dalam aktivitas pengembangan diri bagi tiap peserta didik. Pengembangan diri merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah/madrasah. Kegiatan pengembangan diri merupakan upaya pembentukan watak dan kepribadian peserta didik yang dilakukan melalui

[13] Maria Listiyanti, 2009. *Modul Ajar Pengintegrasian…… Ibid,* h 76-79

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan pelayanan konseling berkenaan dengan masalah pribadi dan kehidupan sosial, kegiatan belajar, dan pengembangan karir, serta kegiatan ekstra kurikuler.[14] Di samping itu untuk satuan pendidikan kejuruan, kegiatan pengembangan diri, khususnya pelayanan konseling ditujukan guna pengembangan kreatifitas dan karir. Untuk satuan pendidikan khusus, pelayanan konseling menekankan peningkatan kecakapan hidup sesuai dengan kebutuhan khusus peserta didik. Pengembangan diri meliputi kegiatan terprogram dengan kegiatan tidak terprogram. Kegiatan terprogram direncanakan secara khusus dan diikuti oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan kondisi pribadinya. Kegiatan tidak terprogram dilaksanakan secara langsung oleh pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah/madrasah yang diikuti oleh semua peserta didik.

Termasuk dalam program ini terdiri atas dua komponen, yaitu; (1) pelayanan konseling meliputi pengembangan kehidupan pribadi, kemampuan sosial, kemampuan belajar, wawasan dan perencanaan karir. Sedangkan (2) ekstrakurikuler, meliputi kegiatan kepramukaan, latihan kepemimpinan, ilmiah remaja, palang merah remaja, seni, olahraga, cinta alam, jurnalistik, teater, dan keagamaan. Contoh pengintegrasian kegiatan ektra kurikuler, sebagai berikut:

a. Analisis kegiatan ekstrakurikuler yang mengintegrasikan PRB. Dalam analisis ini, diidentifikasikan kegiatan ekstrakurikuler di madrasah yang dapat diintegrasikan dalam pendidikan pengurangan resiko bencana. Misalnya, ditetapkan kegiatan pramuka, karena kegiatan pramuka dapat diupayakan sebagai kegiatan terprogram, terutama agar siswa mampu mengidentifikasi lingkungan sekitar dan dibiasakan secara rutin simulasi penyelamatan diri.
b. Menyusun program kegiatan ekstra kurikuler yang mengintegrasikan PRB. Setelah ditetapkan kegiatan pramuka dapat diintegrasikan dalam pendidikan pengurangan resiko bencana gempa bumi, selanjutnya Pembina kegiatan pramuka menyusun program dengan mengacu pada indikator perilaku siswa untuk pengurangan resiko bencana gempa bumi.

[14] Ariantoni, dkk., *Modul Pelatihan...*, h. 66-67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Proses Integrasi PRB Gempa Bumi dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)

Integrasi isu bencana ke dalam kurikulum yang dimaksud adalah masih mengacu kepada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan merupakan sebuah perwujudan dari amanat Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sebagaimana dijelaskan dalam pasalnya yang ke-1 ayat 11, kurikulum adalah, seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.[15] Dengan kata lain, kurikulum pendidikan merupakan suatu perangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, kompetensi dasar, materi standar, dan hasil belajar, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran.[16] Adapun kurikulum Pendidikan agama Islam, maka merupakan sebuah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan.[17]

Keberadaan kurikulum PAI mempunyai fungsi dan peran yang sangat patut diperhatikan, yang mungkin tidak dimiliki oleh kurikulum lain. Fungsi-fungsi tersebut antara lain: *Pertama,* fungsi pengembangan. Kurikulum PAI berupaya mengembangkan dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT. yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. *Kedua.* fungsi penyaluran. Kurikulum PAI berfungsi untuk menyalurkan peserta didik yang mempunyai bakat-bakat khusus bidang keagamaan, agar bakat-bakat tersebut berkembang secara wajar dan optimal, bahkan diharapkan bakat-bakat tersebut dapat dikembangkan lebih jauh sehingga menjadi hobi yang akan mendatangkan manfaat kepada dirinya dan banyak orang. *Ketiga* fungsi perbaikan. Kurikulum PAI berfungsi

---

[15] Syaifuddin Sabda, *Model Kurikulum Terpadu IPTEK dan IMTAQ,* (Ciputat: Ciputat Press Group, 2006), h. 2.

[16]E Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 22.

[17]Nazarudin, M*anajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan, kelemahan peserta didik terhadap keyakinan, pemahaman, dan pengamalan ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari, terutama dari segi keyakinan (akidah) dan ibadah. *Keempat*, fungsi pencegahan. Kurikulum PAI berfungsi untuk menangkal hal-hal negatif baik yang berasal dari lingkungan tempat tinggalnya, maupun dari budaya luar yang dapat membahayakan dirinya sehingga menghambat perkembangannya menjadi manusia Indonesia seutuhnyae. *Kelima*, Fungsi penyesuaian. Kurikulum PAI berupaya menyesuaikan diri dengan lingkungan baik lingkungan fisik maupun sosial dan pelan-pelan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.[18]

Berangkat dari temuan di lapangan MIN Jejeran terkait kebijakan PRB, pengurangan resiko bencana telah diintegrasikan baik melalui kurikulum maupun praksis dan teknis jangka panjang ke dalam desain PRB. PRB adalah usaha sadar dan terencana dalam proses pembelajaran untuk memberdayakan peserta didik dalam upaya untuk pengurangan resiko bencana dan membangun budaya aman serta tangguh terhadap bencana.[19] Tindakan dan kebijakan yang diambil oleh *stakeholder* sekolah tersebut sesuai dengan kebijakan-kebijakan yang bersifat nasional dan internasional, di antaranya adalah *The Hyogo Framework for Action* (HFA) 2005-2015, HFA ini berisi tiga tujuan strategi dan lima prioritas kegiatan untuk periode 2005-2015[20], kebijakan Aksi Reaksi Nasional Pengurangan Resiko Bencana (RAN PRB) 2006-2009 yang dikeluarkan oleh Bapennas, Peraturan Presiden No. 8 Tahun 2008 tentang Badan Nasional Penanggulangan Bencana, dan lain sebagainya.

Integrasi PRB direalisasikan dengan mengembangkan motivasi, keterampilan, dan pengetahuan agar dapat bertindak dan mengambil bagian dari upaya untuk pengurangan resiko bencana. Pengurangan resiko bencana yang berkaitan dengan pendidikan, perlu menjadi program prioritas dalam sektor pendidikan yang diwujudkan dalam pendidikan pengurangan resiko di sekolah/ madrasah.

Kebijakan pengintegrasian PRB melalui kurikulum ini merupakan bentuk pengamalan atas UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 38

[18] Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h. 21.
[19] Ariantoni, dkk, *Modul Pelatihan...*, h. 28.
[20] Mengenai butir-butir kesepakatan dalam HFA lihat dalam bab II.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat (2), dimana dinyatakan di dalamnya bahwa, kurikulum pendidikan dasar dan menengah dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite sekolah/madrasah di bawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan atau kantor departemen agama kabupaten/kota untuk pendidikan dasar dan provinsi untuk pendidikan menengah.[21]

Sesuai temuan yang peneliti dapatkan di lapangan, di MIN Jejeran, integrasi pengurangan resiko Gempa Bumi dalam kurikulum pendidikan dapat diimplementasikan ke dalam beberapa mata pelajaran yang berjalan, termasuk mata pelajaran pendidikan agama Islam. Di madrasah tersebut, kurikulum PAI yang relevan dengan PRB ada tiga mata pelajaran, yaitu;

1. Mata Pelajaran al-Qur'an dan Hadis

Materi al-Qur'an dan Hadis terintegrasi bencana gempa bumi terutama diambil dari QS. Az-Zalzalah dan al-Qari'ah. Adapun metode yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran antara lain adalah, ceramah interaktif, *drill*, tanya jawab interaktif, dan lain-lain. Metode ini dijelaskan Suratman:

> "Di antaranya Aqidah Akhlak, dengan al-Qur'an-Hadis tapi yang lebih menonjol yang berhubungan dengan gempa itu pelajaran al-Qur'an-Hadis. Materi dalam al-Qur'an- hadis yang berhubungan dengan gempa bumi ada al-Qori'ah tapi lebih ditekankan pada surat az-Zalzalah."[22]

Menurut Suratman, dalam surat al- Zalzalah, yang secara bahasa berarti goncangan yang sangat dahsyat, anak-anak diajak membayangkan tentang kondisi ketika terjadi gempa. Dalam kegiatan tersebut, bencana yang pernah mereka alami dibayangkan selama beberapa saat. Hal ini ditujukan agar anak-anak lebih siap dan waspada, serta banyak berdoa memohon kepada Allah agar diberi ketenangan dan keselamatan, karena semua bencana yang menimpa manusia merupakan kehendak dari Allah SWT semata. Sebelum melaksanakan pengajaran al-Qur'an Hadis terintegrasi bencana ini, Suratman menganalisis beberapa yang KD yang bisa dimasuki materi PRB. Hal ini diwujudkan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan

[21] UU No 20 Tahun 2003.

[22] Hasil wawancara penulis di MIN Jejeran Bantul dengan Suratman pada tanggal 9 November 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembelajaran (RPP) al-Qur'an Hadis terintegrasi bencana (terlampir). Metode yang digunakan adalah ceramah interaktif, yang menghasilkan umpan balik, dan tanya jawab mengenai segala permasalahan yang berkaitan dengan PRB secara menyeluruh.[23]

Sesuai mata pelajaran al-Qur'an Hadis terintegrasi bencana ini, dapat termuat ajaran-ajaran pokok al-Qur'an dan Hadis yang berisi perintah tersirat agar manusia senantiasa berusaha mengurangi resiko ancaman bencana, di antaranya agar manusia selalu berbuat baik dengan sesama sebagaimana Allah berbuat baik terhadap mereka serta larangan untuk berbuat kerusakan di muka bumi. Sebagaimana tercantum dalam QS. al-Qashash: 77

وَٱبۡتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلۡأٓخِرَةَۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ
ٱلدُّنۡيَاۖ وَأَحۡسِن كَمَآ أَحۡسَنَ ٱللَّهُ إِلَيۡكَۖ وَلَا تَبۡغِ ٱلۡفَسَادَ فِي
ٱلۡأَرۡضِۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُفۡسِدِينَ ٧٧

Artinya: *dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.*

Dalam beberapa ayat al-Qur'an juga mengajarkan kepada manusia agar tidak menggunakan sumber daya alam secara berlebihan. Hukum Islam tidak menyalahkan fungsionalisasi sumber daya alam untuk kepentingan pribadi dan kolektif warga negara, namun Islam melarang eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam. Karena eksploitasi yang berlebihan akan berdampak pada terjadinya bencana. Sebagaimana firman Allah dalam QS an-Nahl: 112

[23] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ ءَامِنَةً مُّطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا

مِّن كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ ٱللَّهِ فَأَذَٰقَهَا ٱللَّهُ لِبَاسَ ٱلْجُوعِ

وَٱلْخَوْفِ بِمَا كَانُوا۟ يَصْنَعُونَ ﴿١١٢﴾

Artinya : *dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezkinya datang kepadanya melimpah ruah dari* segenap *tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian, kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selaluz mereka perbuat.*

Dalam ayat al-Qur'an juga sangat menekankan pentingnya merawat lingkungan, baik melalui penghijauan, konservasi hutan dan segala upaya yang memungkinkan terpeliharanya lingkungan hidup dan sumber daya alam. Hal itu sebagaimana firman Allah dalam QS al-An'am 141;

وَهُوَ ٱلَّذِىٓ أَنشَأَ جَنَّٰتٍ مَّعْرُوشَٰتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَٰتٍ وَٱلنَّخْلَ وَٱلزَّرْعَ

مُخْتَلِفًا أُكُلُهُۥ وَٱلزَّيْتُونَ وَٱلرُّمَّانَ مُتَشَٰبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَٰبِهٍ ۚ كُلُوا۟

مِن ثَمَرِهِۦٓ إِذَآ أَثْمَرَ وَءَاتُوا۟ حَقَّهُۥ يَوْمَ حَصَادِهِۦ ۖ وَلَا تُسْرِفُوٓا۟ ۚ إِنَّهُۥ لَا

يُحِبُّ ٱلْمُسْرِفِينَ ﴿١٤١﴾

Artinya: *dan Dialah yang* menjadikan *kebun-kebun yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon korma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila Dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

miskin); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.

Perintah tentang perlunya menjaga alam dan lingkungan hidup dalam al-Qur'an dilandasi argumentasi teologis sekaligus logis. *Pertama,* bahwa semua makhluk, baik yang hidup maupun benda mati, bertasbih kepada Allah swt. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam QS al-Isra':44

تُسَبِّحُ لَهُ ٱلسَّمَٰوَٰتُ ٱلسَّبۡعُ وَٱلۡأَرۡضُ وَمَن فِيهِنَّۚ وَإِن مِّن شَيۡءٍ إِلَّا

يُسَبِّحُ بِحَمۡدِهِۦ وَلَٰكِن لَّا تَفۡقَهُونَ تَسۡبِيحَهُمۡۗ إِنَّهُۥ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا

﴿٤٤﴾

Artinya: *langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih* kepada *Allah. dan tak ada suatupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.*

Kedua, alam memiliki kehidupan. Ia mempunyai perasaan dan terpengaruh oleh sikap makhluk hidup di sekelilingnya. Misalnya, gunung mematuhi perintah Allah swt untuk tunduk; burung patuh kepadaNya; langit dan bumi menangis akibat kedzaliman yang dibuat oleh manusia. Hal ini digambarkan oleh Allah di dalam QS as-Saba' 10;

وَلَقَدۡ ءَاتَيۡنَا دَاوُۥدَ مِنَّا فَضۡلٗاۖ يَٰجِبَالُ أَوِّبِي مَعَهُۥ وَٱلطَّيۡرَۖ وَأَلَنَّا لَهُ

ٱلۡحَدِيدَ ﴿١٠﴾

Artinya: *dan Sesungguhnya telah Kami berikan kepada Daud kurnia dari kami. (kami berfirman): "Hai gunung-gunung dan burung-burung, bertasbihlah berulang-ulang bersama Daud", dan Kami telah melunakkan besi untuknya,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikian juga dalam QS ad-Dukhan: 29

فَمَا بَكَتۡ عَلَيۡهِمُ ٱلسَّمَآءُ وَٱلۡأَرۡضُ وَمَا كَانُواْ مُنظَرِينَ ٢٩

Artinya: Maka langit dan bumi tidak menangisi mereka dan merekapun tidak diberi tangguh.

Selain mengajarkan manusia untuk melakukan ikhtiar fisik, al-Qur'an juga memerintahkan manusia untuk melaksanakan ikhtiar spriritual, sebagaimana terdapat dalam QS al-Anbiya': 83. Hadis sebagai fungsi penjelas (*mubayyin*) terhadap al-Qur'an juga memuat banyak perintah untuk menempuh tindakan-tindakan preventif terhadap ancaman bencana, diantaranya hadis masyhur yang terdapat dalam Shahih Bukhari لاَضَرَرَ وَلاَضِرَارَ (tidak boleh ada bahaya yang menimpa diri sendiri maupun orang lain).

Selain mengajarkan tindakan preventif sebelum bencana terjadi, hadis juga memberikan bagaimana seseorang muslim harus bertindak pasca terjadinya gempa bumi, di antaranya adalah hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas RA sebagai berikut:

> "Ibnu Abbas *Radliyallaahu 'anhu* berkata: Tidak berhembus angin sedikitpun kecuali Nabi *Shallallaahu 'alaihi wa Sallam* berlutut di atas kedua lututnya, seraya berdoa: "Ya Allah jadikan ia rahmat dan jangan jadikan ia siksa." Riwayat Syafi'i dan Thabrani. Dari dia *Radliyallaahu 'anhu* : Bahwa beliau sholat dengan enam ruku' dan empat sujud ketika terjadi gempa bumi, dan beliau bersabda: "Beginilah cara sholat (jika terlihat) tanda kekuasaan Allah." Diriwayatkan oleh Baihaqi. Syafi'i juga menyebut hadits seperti itu dari Ali Ibnu Abu Thalib namun tanpa kalimat akhirnya."[24]

Hadis di atas secara jelas memaparkan bagaimana Nabi memberikan teladan agar bagaimana seorang muslim bertindak ketika terjadi bencana gempa bumi.

[24] Ibn Hajar al-'Asqalani, *Bulugh al-Maram min Adilat al-Ahkam*, (Surabaya: Maktabah Balai Buku, 1996), h. 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Dalam Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Mengacu kepada materi Aqidah Akhlak lebih ditekankan pada pengajaran sikap optimis dalam kehidupan sehari-hari, memperbanyak kalimat *thayyibah*, iman pada hari akhir. Metode yang digunakan hampir sama dengan metode kegiatan pembelajaran al-Qur'an-hadis. Suratman menegaskan:

> "Pada Aqidah Akhlak banyak materi yang relevan dengan PRB namun pada keoptimisan, iman pada hari akhir, dan memperbanyak kalimah *thayyibah*, lebih ditekankan."[25]

Sebagaimana dijelaskan dalam RPP PRB terintegrasi dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak MIN Jejeran (terlampir), kompetensi tersebut dicapai melalui indikator menjelaskan pengertian optimis, praktek optimis, hikmah berlaku optimis dalam menghadapi bencana, termasuk gempa bumi, dan mengenal cara-cara penyelamatan diri dalam bencana.

Fungsi dan manfaat dari pengajaran Aqidah Akhlak ini berdampak langsung terhadap pola fikir dan tindakan siswa yang terlihat dari semakin optimisnya mereka menghadapi bencana, mengingat Allah ketika ada sesuatu yang mengejutkannya, dan lain sebagainya.[26] Pengajaran Aqidah Akhlak terhadap anak-anak merupakan pengajaran yang mempunyai nilai lebih, hal ini dikarenakan masa kanak-kanak merupakan saat seseorang membentuk karakter dan tengah senang mencoba hal-hal baru, tidak berlebihan, jika dikatakan bahwa, di MIN Jejeran siswa terlihat sangat antusias mengikuti mata pelajaran ini.[27]

Dalam Mata pelajaran Aqidah Akhlak memuat materi-materi yang mengajarkan agar peserta didik senantiasa menganut aqidah yang lurus dan akhlak yang mulia. Di antara materi-materi yang termuat di dalamnya terdapat banyak hal yang sejalan dengan maksud dan tujuan PRB. Di antaranya adalah ajaran bahwa alam beserta isinya adalah tanggung jawab manusia sebagai khalifah di muka bumi, ajaran agar manusia mencintai alam dan selalu berusaha

---

[25] Hasil wawancara penulis dengan Suratman di MIN Jejeran pada tanggal 9 November 2014.
[26] Hasil observasi di lingkungan MIN Jejeran pada tanggal 18 November 2014.
[27] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merawatnya, menjaga keselamatan diri, menolong sesama, bahkan mementingkan orang lain atas dirinya sendiri, dan lain-lain.

Dalam keterangan mengenai kekhalifahan manusia di muka bumi dijelaskan, bahwa Allah menciptakan manusia dari Adam sampai hari akhir nanti adalah agar manusia tidak hanya mengemban misi penghambaan kepada Allah, namun juga merawat alam dan tidak membuat kerusakan di dalamnya, karena alam beserta isinya diciptakan untuk kebutuhan mereka. Oleh karena itu manusia diharuskan untuk menerapkan pekerjaan-pekerjaan yang dapat menjamin berlangsungnya kelestarian alam ini, dan setiap tindakan-tindakan yang merusak alam dan berpotensi menimbulkan bencana di dalamnya, haruslah dihindari, seperti eksploitasi (pengerukan) gunung yang tidak proporsional dapat merusak ekosistem kestabilan bumi.

3. Dalam Mata Pelajaran Fiqh

Pelajaran lainnya juga ditemukan dalam pelajaran fiqih. Fiqh merupakan suatu tuntunan bagi umat Islam dalam beribadah kepada Sang Pencipta dan bermuamalah dengan sesama manusia. Mata pelajaran fiqh mengandung banyak materi yang relevan dengan PRB. Hal ini karena porsi kajian fiqh yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesama manusia (ibadah sosial) sejatinya jauh lebih besar dibanding dengan hubungan manusia dengan Allah (ibadah *mahdlah*). Materi fiqh yang relevan dengan PRB di antaranya adalah bahwa dalam kehidupan manusia harus senantiasa menjaga kebersihan secara umum baik diri maupun lingkungan, begitu pun dalam bermuamalah, manusia diharapkan agar selalu menjaga batasan-batasan yang telah ditetapkan dalam mengeksplorasi alam, dan tidak melakukan *isrof* (berlebihan) maupun *tabdzir* (penghamburan).

Dalammata pelajaran fiqh mempunyai beberapa tujuan atau agenda besar, yaitu yang di dalam fiqh disebut dengan *maqashid al-syari'ah* (tujuan-tujuan syariat). *Maqashid al-syari'ah* mencakup lima hal, yaitu menjaga agama (*hifdz al-din*), menjaga diri (*hifdz al-nafs*), menjaga akal (*hifdz al-'aql*), menjaga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keturunan (*hifdz al-nasal*), dan menjaga harta (*hifdz al-mal*).[28] Lima *maqashid* di atas, dalam penerapannya banyak mempunyai kesamaan misi dengan PRB, di antaranya dalam *hifdz al-nafs*, segala potensi dan kemungkinan yang dapat membahayakan diri sendiri maupun diri orang lain haruslah dihindari (*dar'ul mafasid*) dan lain sebagainya. Bahkan kelima *maqashid* di atas tidak mungkin terwujud tanpa adanya sarana alam yang tersedia, sedangkan alam sendiri mengharuskan adanya perawatan agar tidak tertimpa bencana.

Pelajaran Fiqh terintegrasi PRB tidak hanya berhubungan dengan bencana gempa bumi, namun pada persoalan lingkungan yang lebih mendasar, misalnya penggunaan dan pengelolaan air secara optimal. Dalam upaya mensosialisasikan mata pelajaran Fiqh Hanik mengatakan:

> "... nah, dari situ saya merasa lebih mudah mengintegrasikan PRB ke dalam pokok bahasan yng pertama, mandi besar pasca haid. Karena ketika mandi besar itu berhubungan dengan air, air itu adalah suatu benda yang bisa sangat bermanfaat bagi kita, juga bisa menimbulkan bahaya bagi kita, untuk itu saya mudah mengintgerasikan PRB ke dalam pokok bahasan tersebut secara tekstual, maksudnya tekstual itu bisa saya perjelas ke dalam RPP."[29]

Metode dan tahapan yang digunakan dalam matapelajaran tersebut, Hanik menambahkan, bahwa pertama dalam pembelajaran memang selalu digunakan multimetode, dalam arti guru tidak melulu ceramah, tetapi guru hanya memberikan pesan-pesan pokok apa yang harus dikerjakan oleh siswa. Disini acuan yang dipakai adalah UU No. 20 Tahun 2003, bahwa dalam pembelajaran para guru harus memprioritaskan dan mengutamakan agar siswa membaca materi sebelum pembelajaran dimulai. Di MIN Jejeran sudah disediakan buku untuk siswa, satu banding satu, dan siswa mempunyai buku pengayaan masing-masing dengan membeli satu persatu. Dalam hal ini, guru meminta siswa untuk memperdalam apa yang ada di dalam bukunya tersebut di kelas, karena jika membaca buku hanya dilakukan di rumah saja, maka hasilnya tidak akan maksimal. Untuk itu dalam pembelajaran di MIN Jejeran, siswa akan diminta

[28] Abdul Wahab Khalaf, *Ushul Fiqh*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1997), h. 31.
[29] Hasil wawancara penulis dengan Hanik pada tanggal 18 November 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk membaca materi terlebih dahulu, kemudian diberi tugas berupa mengambil poin-poin materi yang telah dibaca, jadi semacam *inquiry*, dengan metode diskusi atau diskusi berpasangan.[30]

D. Integrasi PRB Gempa Bumi dalam Tataran Empiris

Telah dijelaskan di atas, PRB merupakan usaha sadar dan terencana dalam proses pembelajaran untuk memberdayakan peserta didik dalam upaya untuk pengurangan resiko bencana dan membangun budaya aman serta tangguh terhadap bencana.[31] Sesuai temuan di lapangan, PRB terintegrasi ke dalam kurikulum tidak hanya diterapkan melalui mata pelajaran namun juga kegiatan-kegiatan praktis.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di MIN Jejeran kurikulum Pendidikan Islam bukan dimasukkan sebagai pokok bahasan, namun terintegrasi dengan kebijakan yang berwawasan PRB, pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang berwawasan PRB, kegiatan PRB berbasis partisipatif, dan sarana prasarana berbasis PRB. Adapun program MIN Jejeran dalam pelaksanaan integrasi PRB dalam kurikulum pendidikan Islam, antara lain:

1. Kebijakan berwawasan PRB

Kebijakan berwawasan PRB merupakan salah satu keputusan yang dihasilkan melalui musyawarah oleh *stakeholder*. Kepala madrasah membuat kebijakan ini didasari atas pengalaman masa lalu berupa bencana Gempa Bumi yang terjadi di Yogyakarta dan sekitarnya pada tahun 2006 silam. Saat itu kondisi madrasah secara fisik, bangunannya rusak parah akibat gempa bumi dengan skala yang cukup besar sehingga tidak dapat digunakan untuk melangsungkan proses belajar mengajar di dalam kelas. Dari kebijakan yang disepakati tersebut, seluruh warga madrasah, baik langsung maupun tidak langsung dapat merasakan adanya pengintegrasian PRB dalam kurikulum pendidikan Islam di MIN Jejeran.

---

[30] *Ibid*.

[31] Ariantoni, dkk, *Modul Pelatihan: Pengintegrasian Pengurangan Resiko Bencana (PRB) Ke dalam Sistem Pendidikan* (Jakarta: Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementeriam Pendidikan Nasional, 2009), h. 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Latar belakang diciptakannya sekolah siaga bencana, adalah bencana gempa bumi yang menimpa mereka pada tahun 2006 silam. Peristiwa tersebut menyadarkan mereka akan pentingnya mengadakan kegiatan yang dapat melahirkan kesiapsiagaan terhadap ancaman bencana dan mengurangi resiko bencana yang terjadi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Musyadad, kepala madrasah MIN Jejeran:

> "Latar belakang diadakannya sekolah siaga bencana ya itu tadi adanya bencana gempa bumi, menjadikan kita harus mengadakan kegiatan, harus bangkit dan menyadari bahwa gempa (bencana alam) itu dapat terjadi sewaktu-waktu, itu yang menjadi latar belakang. Sehingga kalau gempa Yogya kemarin menjadi latar belakang yang nyata yang dialami dan membuat sekolah ini menjadi sekolah yang siaga bencana."[32]

Kronologi sejarah diterapkannya sekolah siaga bencana di MIN Jejeran, maka tidak lepas dari peran Plan International[33] dan LINGKAR[34], sebagaimana diceritakan oleh Hanik:

> "Awalnya dimulai dari usaha lembaga donator Plan yang membantu MIN jejeran setelah runtuh dari gempa. Dari usaha Plan itu, MIN Jejeran dibantu dalam berbagai hal. Setelah dirasa berhasil bantuan tersebut, lembaga Plan yang memiliki semacam anak lembaga yang namanya LINGKAR mendatangi MIN Jejeran mengajak kita untuk menghayati apa yang terjadi setelah itu, bagaimana misalkan itu terjadi (pada-red) yang akan datang, apakah kita sebagai lembaga pendidikan kita tidak mempunyai kewajiban untuk mempersiapkan anak didik kita untuk siaga bencana."[35]

---

[32] Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah MIN Jejeran Bantul (Bapak Drs. Ahmad Musyadad, M.Pd.I, pada tanggal, 9 November 2014.

[33] Plan International merupakan sebuah lembaga independen yang tidak mempunyai ikatan dengan suatu partai politik, pemerintahan, atau afiliasi lainnya, sebagaimana keterangan yang terdapat dalam situs elektronik Plan International: "*Founded over 75 years ago, Plan is one of the oldest and largest children's development organisations in the world. We work in 50 developing countries across Africa, Asia and the Americas to promote child rights and lift millions of children out of poverty. In 2013, Plan worked with 78 million children in 90,229 communities. Plan is independent, with no religious, political or governmental affiliations.* Lihat: http://plan-international.org/about-plan. Diakses pada Selasa 7 November 2014.

[34] Tentang profil dan gerakan sosial yang telah direalisasikan oleh LINGKAR bisa dilihat di website resmi LINGKAR: http://lingkarlsm.com.

[35] Hasil wawancara penulis dengan Hanik pada tanggal 17 November 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Program kemitraan antara MIN Jejeran dan anak lembaga Plan International pun berlanjut. Pihak LINGKAR sebagai perwujudan dari Plan International selanjutnya mengumpulkan para pegawai MIN Jejeran dan komite sekolah, mereka dimotivasi dan diberikan sosialisasi, serta dilatih untuk menjadi sekolah siaga bencana. Langkah berikutnya, guru dilatih untuk mengintegrasikan PRB ke dalam kurikulum pendidikan yang telah MIN Jejeran laksanakan sehari-hari. Dari ajakan atau semangat yang disampaikan oleh LINGKAR tadi pihak MIN Jejeran jadi semakin sadar akan adanya kehendak Allah, mereka harus sadar bahwa mereka *diindik* atau dikelilingi oleh bencana. Kesimpulannya mereka memang harus waspada dan menyadari bahwa, suatu saat bencana itu bisa datang sewaktu-waktu, untuk itu mereka dan anak didik mereka harus memiliki kesiapan terhadap ancaman bencana, dan mewujudkan sekolah yang menerapkan pendidikan PRB merupakan salah satu upayanya.[36] Adapun kebijakan-kebijakan tersebut, antara lain:

a) Pengembangan visi dan misi

Sebagai madrasah yang berwawasan PRB terkait kesiapsiaagaan dalam menghadapi bencana, maka visi dan misi MIN Jejeran juga harus menyatakan siaga bencana. Dalam hal ini kepala madrasah telah merevisi visi dan misi madrasah, yaitu modern, berwawasan siaga bencana, religius, sehat, dan siaga bencana.[37] Visi, misi, dan tujuan madrasah tersebut sebagaimana telah penulis paparkan selengkapnya dalam bab VI.[38]

Kebijakan tersebut diterapkan pada awal tahun 2007. Hal ini diutarakan oleh Kepala Madrasah pada forum rapat guru, dan mendapatkan respon yang positif dari mereka serta wali murid melalui komite sekolah. Dari visi misi yang telah dicantumkan di atas, dapat disimpulkan bahwa diantara tujuan MIN Jejeran adalah menciptakan warga madrasah yang religius. Karenanya sangat diperlukan penguatan pendidikan agama yang tidak hanya bersifat kognitif namun juga praktis. Salah satu bentuk pendidikan Islam yang

[36] *Ibid.*
[37] Hasil dokumentasi di MIN Jejeran Bantul pada tanggal, 11 Oktober 2014.
[38] Lihat bab II.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terintegrasikan dalam kurikulum madrasah yakni mencintai lingkungan. Hal ini sesuai yang dipaparkan oleh Ahmad Musyadad:

> "Nilai religius yang bersifat ukhrawi di antaranya adalah sebagaimana sabda Nabi yang memberikan prinsip ideal bahwa ketika kita mencintai alam dan bumi maka kita akan dicintai oleh penduduk langit"[39]

Jadi latar belakang pegintegrasian PRB ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam merupakan manifestasi religiusitas.

b) Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Berwawasan PRB

Institusi MIN Jejeran Bantul menggunakan kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang dikembangkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional serta menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan madrasah. Pembelajaran PRB dilaksanakan secara terintegrasi pada ekstrakurikuler (pramuka), dan intrakurikuler yang secara bertahap terintegrasi pada semua mata pelajaran.[40] Kepala madrasah mengeluarkan kebijakan strategis yang mewajibkan guru mengintegrasikan materi PRB dalam pembelajaran, setelah sebelumnya telah disepakati oleh forum dan memasukkannya ke dalam kurikulum KTSP.

Penulis fokus pada pengintegrasian PRB dalam kurikulum pendidikan Islam. Berdasarkan hasil observasi lapangan, pengintegrasian PRB dalam materi PAI dapat diimplementasikan melalui tiga mata pelajaran yaitu al-Qur'an Hadis, Fiqih dan Aqidah Akhlak. Di sini, masing-masing guru mata pelajaran dituntut berkreatif agar dapat memasukkan muatan PRB dalam kurikulum PAI berupa silabus, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), Program tahunan, Program Semester.

Kegiatan dalam pembelajaran di MIN Jejeran, materi atau muatan PRB memang tidak selalu dilaksanakan dalam setiap waktu pembelajaran dan setiap bidang studi. Namun, pelaksanaannya disesuaikan dengan

[39] Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Musyadad, pada tanggal 9 November 2014.

[40] Dikutip dari arsip kurikulum MIN Jejeran Bantul Tahun Ajaran 2012/2013, pada tanggal 8 November 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemampuan guru, siswa, dan mata pelajaran yang dapat diintegrasikan dengan materi PRB. Kesimpulan tersebut disarikan dari hasil wawancara dengan salah satu anggota dewan guru:

> "Terintegrasi dalam beberapa mata pelajaran yang sekiranya berpotensi seperti Agama, IPA, Matematika, IPS, Bahasa Indonesia dan mata pelajaran lainnya. Itu adalah yang dilakukan dalam intra kurikuler"[41]

Dalam program semester misalnya dilaksanakan kegiatan silmulasi bencana Gempa Bumi secara massal oleh seluruh warga madrasah. Selain itu juga, dalam program, tahunan, MIN Jejeran Bantul mengundang instruktur dari BPBD, PMI, Puskesmas dan LSM untuk memberikan *training* atau pelatihan bagi siswa yang tergabung dalam satgas siaga bencana yang dibekali kemampuan atau *skills* sebagai upaya dalam pengurangan resiko Gempa Bumi jika sewaktu-waktu terjadi.

2. Program PRB secara Partisipatif

Integrasi PRB berbasis partisipatif di MIN Jejeran melibatkan segenap komponen *stakeholder* madrasah sesuai peran masing-masing dengan saling mendukung. Dalam arti, kegiatan ini tidak hanya melibatkan kepala madrasah, guru, dan siswa, serta pegawai madrasah, namun juga melibatkan wali murid, masyarakat dan instansi yang terkait.

Beberapa kegiatan ini termasuk dalam kegiatan ekstrakurikuler, yang diimplementasikan dalam bentuk, (1) pramuka, (2) optimalisasi UKS, (3)pemasangan marka dan poster (4) penataan ruang madrasah dan (5) aktifitas keagamaan.

a. Pramuka

Pramuka merupakan media untuk mengasah kemampuan (*skills)* siswa dalam hal bersosialisasi, mengenal alam, menolong sesama, dan tindakan-tindakan yang terkait dengan kesiapsiagaan terhadap ancaman

[41] Hasil wawancara dengan Bapak Akhmad Farid, Guru Mata Pelajaran IPA dan Bahasa Arab di Ruang Guru MIN Jejeran Bantul, pada tanggal 9 November 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bencana alam. Kegiatan ini dilangsungkan di MIN Jejeran sebagai bagian dari kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pramuka ini diikuti oleh siswa kelas 4 dan 5. Dalam kegiatan pramuka, materi kesiapsiagaan terhadap ancaman bencana alam dapat diintegrasikan. Materi tersebut dapat berupa teori atau pengetahuan dasar. Materi yang diajarkan dalam kegiatan pramuka mencakup, penyelamatan diri dengan cepat, penanganan korban, pemberian pertolongan pertama, dan terutama pemberian pendidikan untuk menempa kemandirian siswa. Terkait dengan ini, Farid mengatakan:

> "Itu adalah yang dilakukan dalam kegiatan intra kurikuler, sementara yang kegiatan ekstrakurikuler dengan kegiatan pramuka. Di sana diajarkan bagaimana mengevakuasi korban, menolong sesama, dan keterampilan praktis dalam menghadapi bencana alam."[42]

Pramuka diadakan dengan tujuan, agar siswa dapat menyelamatkan diri dengan cepat. Tujuan ini dicapai melalui beberapa tahap. *Pertama*, guru membangun pengetahuan dasar melalui ceramah interaktif, pemutaran *slide*, dan pembelajaran di dalam kelas yang bermuatan materi PRB. Keterangan lebih rinci Farid menambahkan:

> "Metode yang digunakan adalah dengan ceramah interaktif, permainan, pemutaran *slide* atau gambar tentang berbagai macam bencana, kemudian gambar cara menangani, cara menyelamatkan diri dari bahaya, yang kemudian didiskusikan secara interaktif dengan guru.[43]

Penyelamatan diri secara cepat, sebagaimana dijelaskan dalam gambar bawah, di antaranya dicontohkan melalui mengambil perlindungan dari bangku belajar jika gempa bumi terjadi sedang mereka berada dalam kelas dan dengan tas yang mereka bawa jika gempa terjadi ketika mereka berada di luar kelas.[44]

---

[42] Hasil wawancara dengan Bapak Akhmad Farid, pada tanggal 9 November 2014.
[43] *Ibid.*
[44] Hasil observasi peneliti di MIN Jejeran Bantul pada tanggal 23 Nopember 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah siswa dibekali materi secara cukup, maka kegiatan dilanjutkan denga praktek langsung di lapangan yakni simulasi bencana yang dilakukan secara bersama sesuai dengan peran masing-masing. Ada yang berperan sebagai korban, dan ada pula yang berperan sebagai satgas.[45]

Gambar 4.1
Penyelamatan diri secara cepat oleh siswa

Kegiatan pramuka juga bertujuan agar siswa mengetahui jalur dan tempat evakuasi. Ketika terjadi bencana, hal yang perlu diperhatikan pertama kali adalah tidak panik dan mengetahui jalur evakuasi menuju tempat evakuasi. Hal ini dicapai melalui pelatihan dari guru kepada siswa mengenai jalur dan tempat evakuasi yang telah disediakan.

Di setiap ruang kelas, terpasang panduan berupa peta jalur dan tempat evakuasi. Selain itu, di beberapa titik dinding terdapat rambu atau marka penunjuk arah jalur evakuasi, sehingga memudahkan dan

[45] *Ibid.*,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempercepat siswa dalam menemukan tempat evakuasi yang telah disediakan sebagai tempat perlindungan yang aman.[46]

Gambar 4.2
Peta Denah dan Jalur Evakuasi

Selain dua tujuan di atas, pramuka juga berfungsi agar siswa mampu memberikan pertolongan pertama pada korban bencana alam. Kemampuan memberikan pertolongan pertama, sangat dibutuhkan saat awal terjadi bencana, sebelum mendapat penanganan medis dari tenaga kesehatan. Pemberian pertolongan pertama pada waktu yang tepat dapat memberikan manfaat yang besar terhadap keselamatan korban.

[46] Hasil observasi peneliti di MIN Jejeran Bantul pada tanggal 11 Oktober 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana penjelasan yang dapat dilihat dalam gambar bawah bahwa, pelatihan untuk siswa agar dapat memberikan pertolongan pertama dilakukan melalui pembekalan teori dan praktek penyelamatan sederhana seperti menjauhkan korban dari bangunan yang sangat berpotensi runtuh setelah terkena gempa, memompa pernafasan, dan lain sebagainya.[47]

Gambar 4.3
Simulasi Pemberian Pertolongan Pertama pada Korban

b. Unit Kesehatan Sekolah (UKS)

Kegiatan UKS telah berjalan secara baik di MIN Jejeran Bantul. Pendapat ini didasarkan atas susunan kepengurusan yang terstruktur dengan baik; dengan unsur pembina yang kompeten dan keanggotaan yang tersusun rapi, serta fasilitas yang relatif lengkap. Kelengkapan terdiri dari alat-alat pemeriksaan sederhana (standar), tabung oksigen, tempat istirahat pasien, dan obat-obatan. Segala perlengkapan tersebut tersedia dan tersusun dengan rapi di kantor UKS. UKS ini juga menyiapkan dokter kecil yang tergabung dalam satuan tugas siaga bencana.[48]

[47] *Ibid.*,
[48] Hasil obsevasi peneliti di MIN Jejeran Bantul pada tanggal 22 Nopember 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tim satgas yang didirikan UKS ini diharapkan besar manfaatnya jika suatu waktu terjadi gempa bumi, hal tersebut karena tim medis profesional mungkin akan sangat terlambat datang jika infrastruktur rusak akibat gempa. Kemampuan mereka diharapkan tidak hanya bisa dipraktekkan saat di sekolah, namun juga di luar sekolah.

Gambar 4.4
Perlengkapan UKS

c. Pemasangan Marka dan Poster yang berkaitan dengan PRB

Pengintegrasian materi PRB tidak hanya disampaikan melalui pembelajaran di dalam kelas, namun juga melalui aktifitas di lingkungan madrasah. Hal tersebut dilakukan dengan memasang marka dan poster yang memuat materi PRB di beberapa titik lingkungan strategis madrasah. Seperti, di setiap ruang kelas, tempat parkir sepeda, di depan lorong-lorong madrasah, dan lokasi strategis lainnya.[49]

Poster dimaksud di antaranya adalah yang berisi tentang pengertian gempa bumi, wawasan tentang fenomena gempa bumi, panduan penyelamatan saat gempa bumi, baik ketika siswa berada dalam ruangan atau di luar ruangan, dan tindakan yang harus diambil paska terjadi gempa bumi, serta peralatan yang harus selalu siswa persiapkan demi terwujudnya sikap siaga terhadap ancaman bencana, termasuk gempa bumi.

[49] Hasil dokumentasi peneliti di MIN Jejeran Bantul pada tanggal 11 Oktober 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.5
Marka dan Poster bermuatan PRB

d. Penataan ruang madrasah

MIN Jejeran menerapkan sistem tata ruang dan arsitektur bangunan yang siaga terhadap ancaman bencana. Madrasah ini, membuat kebijakan yang mengatur tata tertib yang harus dilaksanakan oleh sivitas akademika madrasah. Seperti kebijakan di dalam memarkir kendaraan, setiap kendaraan yang di parkir, diharuskan menghadap keluar. Parkir menghadap keluar ini dimaksudkan agar siswa, guru, dan pegawai serta tamu yang datang dapat menyelamatkan diri dengan cepat, jika sewaktu-waktu terjadi bencana. Begitu juga dengan kebijakan-kebijakan PRB yang lain seperti penataan alas kaki, serta himbauan agar menaati tata tertib-tata tertib tersebut. Kebijakan untuk menghadap keluar yang dikenal dengan parkir siaga bencana ini, sudah berjalan dengan baik dan menjadi budaya di MIN Jejeran.

Demikian pula dengan penataan sarana prasarana belajar-mengajar seperti peletakan kursi-bangku sekolah, lemari yang dilekatkan dengan dinding ruangan agara tidak roboh ketika terjadi guncangan, dan langkah-langkah penataan lain yang dapat meminimalisir resiko gempa bumi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.6
Tata Ruang Madrasah Siaga Bencana

Kebijakan penataan ruang madrasah ini memanfaatkan bangunan yang sudah ada, dan dilakukan pengelolaan terhadap sarana dan prasarana yang relevan dengan program siaga bencana. Farid menegaskan[50]:

> "Karena madrasah ini sudah ada kita manfaatkan ruang-ruang yang sekiranya itu bisa dijadikan untuk mendukung program itu misalnya lorong-lorong tertentu tidak boleh dilewati saat evakuasi bukan dijadikan jalur evakuasi. Nah seperti itu… kemudian lorong-lorong yang bisa digunakan itu dikasih tulisan misalnya yang buat juga anak-anak yang menentukan tempat-tempatnya juga anak-anak. Kita tata meja, kita tata dengan penataan yang memudahkan mereka ketika suatu saat terjadi bencana. Kemudian anak-anak selalu kita ingatkan di pelajaran itu tentang bencana. Karena itu yo memang pasti ada, semua nya tidak boleh panik. Itu kata-kata yang harus ingatkan..karena kepanikan itu akan menambah resiko. Itu usaha kita karena ruangannya memang sudah ada, kalau ruangan yang belum ada, itu penataannya kita buat."

3. Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan merupakan kegiatan pendidikan yang bersifat ibadah di luar mata pelajaran sebagai bagian integral dari kurikulum

[50] *Ibid.*,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekolah/madrasah. Kegiatan keagamaan merupakan upaya pengembangan sisi spiritual siswa agar selalu siaga dan waspada dalam menghadapi ancaman bencana. Kegiatan keagamaan dapat dikategorikan dalam 2 model[51]:

a) Kegiatan Keagamaan Individu. Dalam kegiatan ini peserta didik diajarkan untuk selalu menunaikan anjuran-anjuran agama (di luar ibadah wajib) secara taat. Seperti *tadarus* al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai, sholat dluha, berdoa ketika akan memulai setiap aktivitas, wirid setelah sholat,dan lain-lain. Keterangan tersebut sebagaimana didapat melalui wawancara bersama Hanik[52]:

> "(Kegiatan keagamaan-red) sangat ada, dan itu memang kita laksanakan secara kontinyu yang pertama adalah ketika bel berbunyi jam 7.00 tepat anak-anak kita ajak untuk melaksanakan tadarus, itu adalah sebagai suatu wujud bahwa kita selalu memohon keselamatan, karena Allah itu sumber keselamatan, bencana datang dari Allah, untuk itu mengingatkan kita supaya terbuka mata kita, Allah mahakuasa segala sesuatu. Tetapi allah maha melindungi kita." tegasnya.

Adanya kegiatan tersebut juga dipertegas oleh Farid, salah satu guru kelas V yang menggagas sekolah siaga bencana[53]:

> "Kita tegaskan, bahwa salat itu sangat penting untuk melatih disiplin diri. Salat itu kan termasuk membangun karakter diri untuk segera kalau ada undangan untuk sholat, maka segera sholat. Kemudian mengenai sholat dhuha, kita tekankan pada masing-masing anak setelah melakukan sholat dhuha—tapi tidak sering cuman isidental—tentang pendidikan itu, kita ingatkan manfaat-manfaat kegiatan tersebut."

Hal ini ditujukan agar peserta didik mempunyai mental spiritual yang kuat, sehingga tidak merasa panik dan siap dalam menghadapi ancaman bencana. Apa yang siswa praktekkan di sekolah tentang kegiatan keagamaan diharapkan dapat mereka bawa sebagai kebiasaan

[51] Hasil observasi peneliti di MIN Jejeran Bantul pada tanggal 18 November 2014.
[52] Hasil wawancara penulis dengan Hanik pada tanggal 17 November 2014.
[53] Hasil wawancara dengan Bapak Akhmad Farid, pada tanggal 9 November 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di luar sekolah. Farid menambahkan bahwa, peserta didik juga diajarkan wawasan mengenai gempa bumi, seperti ketika suatu guncangan tidak sampai menjatuhkan jam dinding atau buku, maka itu termasuk gempa bumi yang kecil, karena itu mereka sangat tidak dianjurkan untuk panik, karena kepanikan hanya akan menambah resiko.[54]

Selain praktek doa bersama, salat berjamaah, dan salat dluha, kegiatan keagamaan lain seperti *halaqah* materi keagamaan juga selalu rutin disampaikan kepada para siswa, sebagaimana keterangan yang terdapat dalam gambar di bawah.

Kegiatan Keagamaan Kolektif. Kegiatan ini merupakan pengembang-an kegiatan keagamaan individu, namun mempunyai fungsi-fungsi lain yang tidak didapat dari kegiatan keagamaan individu, misalnya bertambahnya rasa semangat dan kekhusyukan siswa. Kegiatan ini bisa dipraktekkan melalui sholat berjama'ah, *mujahadah*, do'a bersama, khotmil Qur'an, ibadah sosial (seperti penyantunan anak yatim dan fakir miskin) dan lain-lain. Hanik memaparkan secara lebih rinci[55]:

Gambar 4.7
Kegiatan Kegamaan Kolektif

"Setiap bulan kita memang mengadakan kegiatan rutin yang dinamakan simakan quran dan mujahadah. Simakan qur'an itu kita laksanakan dengan menyimak al-Qur'an yang dibaca oleh para

[54] *Ibid.*,
[55] Hasil wawancara peneliti dengan Hanik pada tanggal 17 November 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khafid-khafidzah yang orang-orang tersebut kita ambil dari orang tua siswa, wali murid min jejeran sendiri.

Menurut pemaparan yang diberikan oleh Hanik[56], acara rutin khataman Al-Qur'an di MIN Jejeran selanjutnya dilanjutkan dengan acara *mau'idzah hasanah* mengenai berbagai hal termasuk PRB, hal itu dilakukan agar hadirin; anak-anak, orang tua, guru dan siapa saja yang datang dalam kegiatan *mujahadah* paham dengan kegiatan yang diadakan di sekolah ini, baik yang rutin maupun tidak. *Mau'idzah hasanah* merupakan pencerahan nurani pencerahan batin kepada sivitas akademika MIN Jejeran sehingga mereka termotivasi untuk selalu ingat dijalan Allah.

Selain khataman Al-Qur'an dan *mau'idzah hasanah*, rutinitas keagamaan lain di MIN Jejeran adalah *mujahadah*. Mujahadah adalah suatu bentuk memohon pertolongan yang konsisten kepada Allah, berupa mendekatkan diri kepada Allah dengan membaca berbagai kalimat *toyyibah* dan shalawat Nabi yang kemudian ditutup dengan berdoa bersama memohon keselamatan secara kolosal, dalam arti doa untuk seluruh keluarga besar MIN Jejerran, yang tidak hanya terbatas pada sekolahnya tetapi juga pada siswa dan keluarganya. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh orang tua siswa, dan guru. Demikian antara lain, menurut Hanik, kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara kontinyu, yang mempunyai fungsi sebagai salah satu dari PRB yang ada di lingkungan MIN Jejeran Bantul.[57]

[56] *Ibid.*
[57] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id